

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER
“TELUK KILUAN”
DENGAN *GENRE* POTRET**

KARYA SENI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



**Disusun oleh:
Balya Kretarta
NIM: 1010457032**

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diperiksa, disetujui dan diterima oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 05 Agustus 2015

Dosen Pembimbing I / Anggota Penguji

Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIP : 19760422 200501 1 002

Dosen Pembimbing II / Anggota Penguji

Rr. Ari Prasetyowati, S.H., L.L.M.
NIP: 19801027 200604 2 001

Cognate / Penguji Ahli

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP: 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Alexandri Luthfi R., MS
NIP: 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 JURUSAN TELEVISI
 Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta 55188
 Telepon (0274) 384107
 www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini:

Nama : Balya Kretarta
 No.Mahasiswa : 1010457032
 Angkatan Tahun : 2010
 Judul Penelitian/Perancangan karya :Penyutradaraan Dokumenter“Teluk Kiluan”
 Dengan *Genre* Potret.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya yang disebutkan dalam daftar pustaka.


Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 16 Juli 2015

Yang menyatakan

Balya Kretarta

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:
Kedua orang tua yang telah mendukung tugas akhir ini dari segi apapun.
“Bapak Partono dan Ibu Nurlaila”

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat rohani dan jasmani sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan Penciptaan Karya Tugas Akhir dengan judul *Penyutradaraan Dokumenter “Teluk Kiluan” Dengan Genre Potret* dengan lancar dan tepat waktu.

Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir (TA) dan menjadi syarat kelulusan perkuliahan. Tugas Akhir adalah mata kuliah terakhir dimana ilmu-ilmu yang dipelajari dan didapatkan semasa perkuliahan diaplikasikan dalam sebuah karya yang menjadi syarat utama kelulusan. Selain itu, penulisan laporan dan penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam pengembangan kreativitas penciptaan konsep karya dan pengaplikasiannya.

Disadari bahwa dalam penciptaan Tugas Akhir ini, sulit untuk dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya baik secara material maupun spiritual. Dengan demikian pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melipahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya.
2. Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Orang tua, kakak, keluarga dan sahabat tercinta.
4. Bapak Sulaiman, selaku tokoh masyarakat di Teluk Kiluan dan narasumber .
5. Abang Maimun, Abang Saipi, Abang Hilazi dan Abang Baham selaku narasumber.
6. Seluruh masyarakat yang berada di Teluk Kiluan.
7. Tim produksi yang terlibat dalam penciptaan Tugas Akhir ini.
8. Drs. Alexandri Luthfi R.,M.S.,selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam dan selaku Dosen Wali.
9. Arif Sulistyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I.
10. Rr. Ari Prastyowati, S.H. L.LM., selaku Dosen Pembimbing II.
11. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli.

12. Dyah Arum Retnowati, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
13. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I., selaku Sekretaris Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
14. Pamungkas Wahyu S., M.Sn., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
15. Seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan.
16. Teman-teman angkatan 2010 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
17. Teman-teman Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
18. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan selama ini.

Disadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta memberikan wacana pemikiran bagi kita semua.

Yogyakarta, 16 Juli 2015

Balya Kretarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Karya	7
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	12
B. Analisis Objek	18
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Penyutradaraan	21
B. Dokumenter	25
C. Dokumenter <i>Genre</i> Potret	26
D. Dokumenter <i>Genre</i> Performatif	27
E. Struktur Penuturan Tematis	28
F. <i>Human Interest</i>	28
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetis	30
B. Desain Program	34
C. Desain Produksi	34
D. Konsep Teknis	39
E. Tahapan Penciptaan	42

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan.....	47
B. Pembahasan Karya.....	54
C. Kendala dan Perwujudan Karya.....	86

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR FOTO

Foto 1.1 Foto Dok. Pribadi Saat Riset	3
Foto 1.2 Aktivitas masyarakat Teluk Kiluan	3
Foto 1.3 Perahu Jukung.....	4
Foto 1.4 Suasana pulau	4
Foto 1.5 Suasana pulau	4
Foto 1.6 Aktivitas lumba-lumba	6
Foto 1.7 Aktivitas lumba-lumba	6
Foto 2.3 Lumba lumba	19



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.8 Poster film <i>The Cove</i>	8
Gambar 1.9 Judul <i>Feature</i> Suaka Gipsi Laut Wakatobi.....	8
Gambar 1.10 Poster dokumenter <i>The Thin Blue Line</i>	9
Gambar 1.11 <i>Opening</i> dokumenter televisi Indonesia Bagus.....	11
Gambar 2.1 Peta Kota Lampung.....	13
Gambar 2.2 Peta Kabupaten Tanggamus.....	15

DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 5.1 a-v Shot-shot pada teaser dokumenter “Teluk Kiluan”</i>	58
<i>Capture 5.2 Judul dokumenter “Teluk Kiluan”</i>	61
<i>Capture 5.3 a-h Awal Segmen pertama</i>	62
<i>Capture 5.4 Narasumber tokoh masyarakat di Teluk kiluan</i>	64
<i>Capture 5.5 Narasumber masyarakat di Teluk Kiluan</i>	65
<i>Capture 5.6 Transisi gambar wawancara</i>	65
<i>Capture 5.7 Transisi gambar wawancara</i>	65
<i>Capture 5.8 Narasumber tokoh masyarakat di Teluk kiluan</i>	66
<i>Capture 5.9 Potongan gambar pembuatan perahu di Teluk Kiluan dan aktifitas nelayan yang baru pulang setelah melaut</i>	67
<i>Capture 5.10 Aktifitas masyarakat di Teluk Kiluan</i>	67
<i>Capture 5.11 Transisi segmen 1 ke segmen 2</i>	67
<i>Capture 5.12 Awal dari segmen 2</i>	68
<i>Capture 5.13 Narasumber tokoh masyarakat di Teluk Kiluan</i>	69
<i>Capture 5.14 Narasumber pengelola wisata Teluk Kiluan</i>	70
<i>Capture 5.15 Potongan gambar perjalanan menuju gigi hiu di Teluk Kiluan</i>	70
<i>Capture 5.16 Potongan gambar lanscape di Teluk Kiluan</i>	71
<i>Capture 5.17 Narasumber tokoh masyarakat di Teluk kiluan</i>	72
<i>Capture 5.18 Narasumber pengelola wisata Teluk Kiluan</i>	73
<i>Capture 5.19 Insert suasana di Teluk Kiluan</i>	73
<i>Capture 5.20 Narasumber pakar lingkungan hidup</i>	74
<i>Capture 5.21 Shot visual motion keindahan alam</i>	75
<i>Capture 5.22 a-d Shot-shot wawancara saat penggunaan slider</i>	76
<i>Capture 5.23 a-b Narasumber pakar lingkungan hidup</i>	77
<i>Capture 5.24 a-d Shot-shot pengambilan lumba-lumba dengan teknik effect stabilizer</i>	79
<i>Capture 5.25 a-d Shot-shot aktifitas nelayan</i>	80

<i>Capture 5.26 a-d Wawancara tokoh masyarakat dan pakar lingkungan hidup.....</i>	81
<i>Capture 5.27 a-b Potongan gambar lanscape dan screen shoot</i>	82
<i>Capture 5.28 a-d Narasumber pengelolawisata Teluk Keluan</i>	83
<i>Capture 5.29 a-d Wawancara wisatawan dan tokoh masyarakat di Teluk Kiluan</i>	84
<i>Capture 5.30 a-d Narasumber pakar lingkungan hidup muncul sebagai kesimpulan sebelum dokumenter</i>	84
<i>Capture 5.31 a-g Shot-shot penutup</i>	85



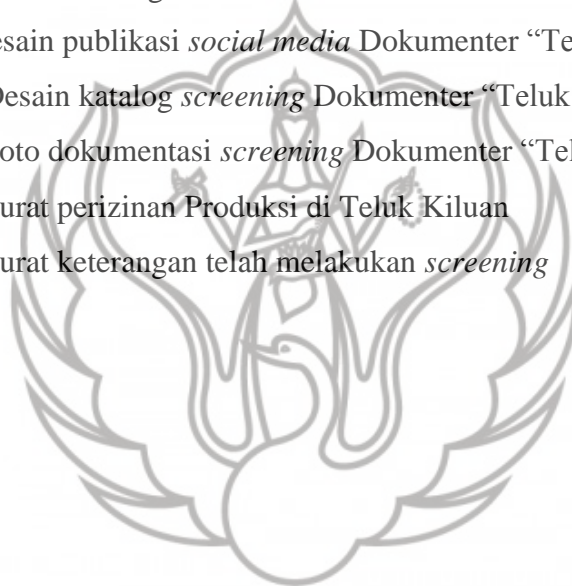
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Treatment</i> Dokumenter “Teluk Kiluan”	36
Tabel 4.2 Daftar Peralatan Dokumenter “Teluk Kiluan”	44



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form syarat mengikuti ujian TA
- Lampiran 2. *Treatment*
- Lampiran 3. *Breakdown* Dokumenter “Teluk Kiluan“
- Lampiran 4. Foto *Behind The Scene*
- Lampiran 5. Label dan cover DVD Dokumenter “Teluk Kiluan”
- Lampiran 6. Poster Dokumenter “Teluk Kiluan”
- Lampiran 7. Poster *Screening* Dokumenter “Teluk Kiluan”
- Lampiran 8. Desain Undangan Dokumenter “Teluk Kiluan”
- Lampiran 9. Desain publikasi *social media* Dokumenter “Teluk Kiluan”
- Lampiran 10. Desain katalog *screening* Dokumenter “Teluk Kiluan”
- Lampiran 11. Foto dokumentasi *screening* Dokumenter “Teluk Kiluan”
- Lampiran 12. Surat perizinan Produksi di Teluk Kiluan
- Lampiran 13. Surat keterangan telah melakukan *screening*



ABSTRAK

Televisi merupakan media komunikasi satu arah yang paling efektif untuk menyalurkan sebuah pesan. Kehadiran televisi tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi semata, namun juga sebagai media hiburan, pendidikan, dan informasi. Sehingga banyak stasiun televisi yang menawarkan program-program yang menarik bagi penontonnya, namun tidak semua program-program tersebut memiliki nilai edukasi.

Penciptaan karya dokumenter “Teluk Kiluan” ini bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan bagi pemirsa yang memiliki nilai edukasi, informasi dan hiburan. Dokumenter ini tidak hanya menawarkan konsep naratif akan tetapi juga konsep visual yang menarik.

Objek penciptaan karya seni ini adalah Teluk Kiluan dengan mengambil bentuk potret, yang menggunakan gaya performatif. Karya dokumenter ini akan menjelaskan tentang sebuah lokasi yang berada di Lampung yaitu Teluk Kiluan, objek ini kemudian dikemas dalam bentuk Dokumenter. Konsep estetika penciptaan Karya Seni ini menggunakan gaya performatif, yang akan disampaikan melalui teknis videografi, *editing*, penataan artistik dan naskah. Penggunaan gaya performatif dirasa dapat lebih menonjolkan keindahan gambar pada dokumenter ini agar terlihat lebih *cinematic* dan *stylistik*.

Kata Kunci : Dokumenter, Teluk Kiluan, Potret, Performatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Wilayah Indonesia terbagi atas pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini yang membuat Indonesia memiliki banyak keberagaman dari segi alam maupun kebudayaan, tidak heran jika Indonesia memiliki tempat-tempat wisata yang indah dan memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Di setiap daerah yang tersebar luas di wilayah Indonesia, masing-masing memiliki tempat wisata alam maupun wisata budaya yang beranekaragam. Dibalik keindahan alam yang dimiliki Indonesia tersebut masih terdapat banyak oknum-oknum yang tidak peduli untuk melestarikan keindahan dan kealamian alam Indonesia.

Banyak alam Indonesia yang justru dimanfaatkan untuk kepentingan komersil tanpa memikirkan kelestarian dan populasi makhluk hidup yang ada disekitarnya, seperti pepohonan dan hewan-hewan yang ada. Salah satu daerah yang memiliki keindahan alam yang bagus yaitu Teluk Kiluan. Teluk Kiluan berada di Pekon (desa) Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Teluk Kiluan memiliki keindahan alam yang sangat indah, di mana terdapat kumpulan lumba-lumba yang cukup banyak jumlahnya terdapat di Teluk Kiluan ini. Banyaknya lumba-lumba yang berada di Teluk Kiluan menjadikan Teluk Kilaun sebagai salah satu tempat populasi lumba-lumba terbesar di Benua Asia.

Lumba-lumba dikenal sebagai mamalia yang sangat cerdas, selain itu sistem alamiah yang melengkapi tubuh lumba-lumba sangat kompleks. Terdapat banyak jenis lumba-lumba yang hidup di dunia, spesies lumba-lumba yang paling umum dan paling dikenal orang adalah jenis lumba-lumba hidung botol atau *Tursiops Truncatus*. Banyak teknologi-teknologi yang diciptakan terinspirasi dari lumba-lumba, salah satu contohnya adalah kulit lumba-lumba yang mampu

memperkecil gesekan dengan air, sehingga lumba-lumba dapat berenang dengan sedikit hambatan air. Sistem ini yang digunakan para perenang untuk merancang baju renang yang mirip dengan kulit lumba-lumba.

Lumba-lumba juga memiliki sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi dan menerima rangsang yang dinamakan sistem sonar. Sistem sonar berguna untuk menghindari benda-benda yang ada di depan lumba-lumba, sehingga terhindar dari benturan. Teknologi ini kemudian diterapkan dalam pembuatan radar kapal selam.

Lumba-lumba mempunyai kemampuan berkomunikasi, maka dari itu lumba-lumba disebut sebagai hewan yang paling cerdas, melebihi simpanse. Diperlukan adanya kepedulian dari setiap kalangan untuk melestarikan lumba-lumba. Fakta yang terjadi adalah banyaknya pemanfaatan secara ilegal dari oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan lumba-lumba sebagai alat untuk bisnis atau mencari uang. Salah satu contohnya banyak lumba-lumba yang dimanfaatkan sebagai hewan atraksi sirkus demi untuk kepentingan komersil. Lumba-lumba yang digunakan untuk atraksi sirkus tersebut umumnya ditangkap dari laut bebas. Selain untuk digunakan hewan antraksi sirkus, lumba-lumba juga ditangkap untuk digunakan dangingnya untuk dijadikan umpan menangkap ikan hiu.

Salah satu penangkapan lumba-lumba di alam bebas dapat mengancam kelestarian populasi lumba-lumba terjadi di Lampung. Ketidakpedulian terhadap kelestarian lumba-lumba yang terjadi di Lampung mengakibatkan populasi lumba-lumba sangat berkurang. Populasi lumba-lumba di Teluk Kiluan, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung ini semakin lama semakin berkurang, kemungkinan kini hanya terdapat sepertiga dibanding dua tahun sebelumnya. Teluk Kiluan adalah potensi wisata alam yang terkenal dengan keberadaan lumba-lumbanya. Jika populasi lumba-lumba disana berkurang, maka selain mengganggu keseimbangan alam juga akan mengurangi wisatawan yang ingin berwisata ke Lampung khususnya di Teluk Kiluan untuk melihat lumba-lumba.



Foto 1.1 Aktivitas menaiki perahu mengelilingi Teluk Kiluan.
(Foto Dok. Pribadi Saat Riset)

Masyarakat Teluk Kiluan yang berprofesi sebagai pemandu wisata sangat resah dengan adanya pemburu liar lumba-lumba yang dapat mengganggu populasi lumba-lumba. Ketika populasi lumba-lumba yang ada di Teluk Kiluan semakin terkikis maka dapat merusak keindahan Teluk Kiluan. Hal ini dapat menghambat wisatawan yang ingin mengunjungi Teluk Kiluan yang terkenal dengan wisata lumba-lumbanya. Salah satu upaya untuk mengetahui realita masyarakat Teluk Kiluan yaitu dengan membuat film dokumenter. Dokumenter “Teluk Kiluan” ini menceritakan potret sekelompok masyarakat pemandu wisata di Teluk Kiluan yang saling menjaga dan memanfaatkan lingkungan yang ada disekitar mereka tanpa merusak habitat asli dari alam itu sendiri, khususnya habitat lumba-lumba yang ada di perairan Teluk Kiluan. Film dokumenter “Teluk Kiluan” ini akan menghantarkan penonton untuk melihat lumba-lumba pada habitat aslinya serta masyarakat teluk kiluan yang menjaga keseimbangan alam untuk perkembangan ekonomi masyarakat itu sendiri.



Foto 1.2 Aktivitas masyarakat Teluk Kiluan.
(Diambil dari www.indonesia.travel.co.id.)



Foto 1.3 Perahu Jukung.
(Diambil dari www.indonesia.travel.co.id)

B. Ide Penciptaan Karya

Ide dalam penciptaan karya ini bermula dari ketertarikan saat mengetahui adanya tempat wisata yang masih terhitung baru terdengar di kalangan masyarakat, yang berada di Pekon (desa) Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung yaitu Teluk Kiluan. Selain memiliki pulau dan pantai yang indah, di Teluk Kiluan juga terdapat spesies lumba-lumba yang konon katanya terbesar di Benua Asia. Hal itu yang menjadi daya tarik dari Teluk Kiluan. Wisatawan dapat langsung melihat lumba-lumba dari habitat aslinya tanpa merusak dan mengganggu spesies lumba-lumba itu sendiri. Teluk Kiluan terbilang wisata yang baru terdengar di Indonesia maupun mancanegara.



Foto 1.4 Suasana pulau.
(Diambil dari www.indonesia.travel.co.id)



Foto 1.5 Suasana pulau.
(Diambil dari www.indonesia.travel.co.id)

Teluk Kiluan mulai dikenal luas sekitar awal tahun 2009 sampai sekarang. Peran media massa seperti surat kabar dan internet mempunyai peran besar dalam mempromosikan keindahan pariwisata Teluk Kiluan. Selain itu peran masyarakat

Teluk Kiluan sendiri yang sadar untuk tetap melestarikan keindahan alamnya juga membuat Teluk Kiluan semakin indah. Secara ekonomi masyarakat di Teluk Kiluan sudah semakin berkembang dikarenakan kampung halaman mereka sudah banyak di datangi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara yang ingin melihat lumba-lumba di habitat aslinya. Peran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam sekitar menjadi daya tarik sendiri untuk mengangkat permasalahan yang ada di dalamnya yaitu permasalahan perburuan lumba-lumba dan pengeboman terumbu karang.

Profesi masyarakat Teluk Kiluan adalah 40% nelayan dan 60% adalah petani, tapi kini setelah Teluk Kiluan menjadi tempat wisata mereka beralih profesi menjadi pemandu wisata atau *tour guide* di Teluk Kiluan. Perahu-perahu mereka yang dulu berfungsi untuk mencari ikan, sekarang dialih fungsikan menjadi perahu pengantar wisatawan. Teluk kiluan mempunyai kekayaan laut yang banyak, salah satunya yang menjadi daya tarik wisatawan adalah lumba-lumba. Faktanya Teluk Kiluan memiliki spesies lumba-lumba terbesar di Benua Asia. Berdasarkan informasi dari masyarakat, bahwa dulunya populasi lumba-lumba yang ada di Teluk Kiluan jauh lebih banyak dibandingkan sekarang, hal ini dikarenakan terjadi pemburuan liar terhadap lumba-lumba, sehingga membuat populasinya menurun setiap tahunnya. Dari cerita masyarakat disana pun sama, mereka mengeluhkan keberadaan pemburu-pemburu liar yang mengganggu populasi lumba-lumba dan mengganggu sumber mata pencaharian mereka saat ini sebagai pengelola wisata Teluk Kiluan. Masyarakat Teluk Kiluan sekarang ini sudah bisa menjaga habitat lumba-lumba, karena mereka sadar jika lumba-lumba habis, wisatawan akan menghilang dan mata pencaharian mereka semakin berkurang. Dari hal tersebut dibentuk yayasan CIKAL (Cinta Kepada Alam) yang bertujuan untuk ekowisata yang mengembalikan alam teluk kiluan seperti semula sebelum adanya pengeboman dan perburuan liar. Hal itu sangat menarik untuk diangkat ke dalam karya film dokumenter yang dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat membangun masyarakat Indonesia untuk turut serta dalam melestarikan alam serta habitat asli lumba-lumba di Teluk Kiluan.



Foto 1.6 Aktivitas lumba-lumba. Foto 1.7 Aktivitas lumba-lumba.
(Diambil dari www.indonesia.travel.co.id)(Diambil dari www.indonesia.travel.co.id)

Fred Wibowo dalam bukunya *Teknik Produksi Program Televisi* mengatakan bahwa :

“Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata”. (Wibowo, 2007:102).

Hasil riset yang didapatkan sangat efektif jika menjadikan objek wisata Teluk Kiluan menjadi sebuah dokumenter karena dirasa pemaparan yang faktual ditinjau dari segi keindahan alam dan budaya akan sangat memberikan kesan informatif bagi penonton.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Menginformasikan kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian alam, khususnya pelestarian ekosistem laut dan populasi lumba-lumba.
 - b. Menginformasikan kepada masyarakat luas mengenai salah satu keindahan alam yang dimiliki Indonesia.
 - c. Menginformasikan tentang peran serta masyarakat Teluk Kiluan dalam mengelola objek wisata tanpa harus merusak ekosistem aslinya.
 - d. Kritik terhadap pemerintah dan masyarakat pada umumnya agar lebih tegas untuk turut melestarikan ekosistem alam dan khususnya dalam memberantas perburuan liar terhadap populasi lumba-lumba.

2. Manfaat

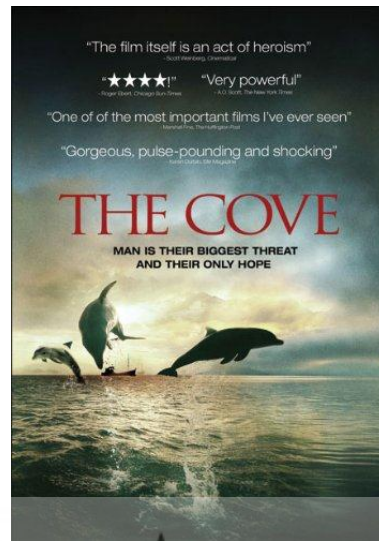
- a. Membantu untuk mempromosikan keindahan objek wisata Teluk Kiluan guna turut mensejahterakan para pengelola dan warga masyarakat setempat.
- b. Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap alam sekitar.
- c. Menjadi sarana edukasi mengenai kelestarian alam khususnya populasi lumba-lumba.
- d. Menginspirasi penonton tentang kepedulian sekelompok masyarakat dalam melestarikan, menjaga dan mengembangkan potensi alam tanah kelahirannya.
- e. Memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat luas untuk turut ambil dan peduli terhadap ekosistem alam, khususnya lumba-lumba.

D. Tinjauan Karya

Karya dokumenter “Teluk Kiluan” meninjau dari berbagai referensi karya yang sudah ada, untuk menambah inspirasi dalam berkarya dan pengemasan tayangan. Karya-karya dokumenter yang menjadi referensi dan digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan karya ini antara lain:

1. *The Cove*

Film ini merupakan sebuah film dokumenter Amerika yang mendapatkan penghargaan Oscar pada tahun 2009 untuk kategori “*Best Documentary Film*”.



Gambar 1.8 poster film *The Cove*.
(Diambil dari www.ganool.com)

Film ini bercerita tentang usaha pembantaian lumba-lumba ilegal di Kepulauan Taiji Jepang yang selama ini selalu ditutup-tutupi pemerintah Jepang dari masyarakat dunia. Padahal, setiap tahunnya 23.000 lumba-lumba tak berdosa dibunuh di perairan ini. Setiap lumba-lumba yang dibunuh dihargai sebesar 600 dolar amerika, sementara jika para nelayan lumba-lumba dapat menemukan lumba-lumba hidup yang atraktif mereka dapat menjual seharga 150.000 *dollar* pada *sea world* dan aquarium lainnya.

Lumba-lumba yang berperan besar dalam dokumenter *The Cove* menjadikannya sebagai salah satu karya dokumenter yang dapat ditinjau dari kesamaan objek dengan karya film dokumenter Teluk Kiluan.

2. Wakatobi Suaka Gipsi Laut



Gambar 1.9 Judul *Feature* Suaka Gipsi Laut Wakatobi.
(Diambil dari www.ganool.com)

Wakatobi Suaka Gipsi Laut adalah video *feature* pendek yang sangat menarik, dengan konsep yang kuat menghasilkan visual yang indah pula. *Feature* ini pantas dijadikan referensi karya untuk dokumenter yang akan dibuat. Tentu ada perbedaan antara kedua karya ini, perbedaan itu justru terletak pada format program itu sendiri, yaitu *feature* dan dokumenter. Memang *feature* dan dokumenter adalah program yang tidak jauh berbeda, namun di dokumenter pendalaman terhadap objek lebih jauh lagi, sehingga dokumenter mampu menjawab 5W+1H, sedangkan *feature* tidak seperti itu.

Feature Wakatobi Suaka Gipsi Laut menggambarkan potret kehidupan suku Bajo sedang pada dokumenter yang akan dibuat adalah kehidupan masyarakat yang peduli dan tetap melestarikan habitat asli lumba-lumba. Konsep tata suara dalam dokumenter ini akan meninjau program *feature* tersebut yaitu menggunakan musik ilustrasi dengan iringan alat musik tradisional yang didominasi dengan *beat* yang cepat, sedang musik ilustrasi tersebut menyesuaikan dengan adegan sehingga terjadi keharmonisan antara gambar dan suara.

Program dokumenter “Teluk Kiluan” meninjau karya *feature* Wakatobi Suaka Gipsi Laut dalam visual gambar dan keharmonisan musik ilustrasinya. Dalam dokumenter Teluk Kiluan, musik ilustrasi menggunakan musik etnis tradisional Lampung.

3. *The Thin Blue Line*



Gambar 1.10 Poster dokumenter *The Thin Blue Line*.
(Diambil dari www.ganool.com)

Film dokumenter *The Thin Blue Line* di produksi oleh IFC film pada tahun 1988, disutradarai oleh Errol Moris. Film dokumenter ini bercerita tentang mengkronologiskan kejadian pembunuhan aparat polisi. Film berdurasi 1 jam 41 menit ini mengungkapkan seluruh kejadian penembakan polisi awalnya, lalu dihubungkan dengan motif penembakan dari pembunuhnya. Diceritakan pembunuh yang menembak polisi tersebut sebelum dan sesudah kejadian berlangsung, sehingga mendapat sebuah kesimpulan yang diterima pihak penyidik. Film dokumenter ini bergenre rekonstruksi ulang, di mana setiap kejadian diperagakan ulang untuk melihat bagaimana setiap detail kebenaran terungkapnya pembunuhan ini. Sedangkan untuk gaya Dokumenter *The Thin Blue Line* memakai gaya performatif, hal ini terlihat pada setiap pemilihan *shot* reka ulang. Suara serta adegan yang sangat dipersiapkan dengan rapih sehingga terlihat seperti film fiksi, konsep yang kuat menghasilkan karya yang menarik pula. Dokumenter ini pantas untuk dijadikan referensi film yang akan dibuat.

Gaya performatif dari film *The Thin Blue Line* akan menjadi acuan untuk dokumenter Teluk Kiluan, tetapi jelas sekali perbedaan antara film *The Thin Blue Line* dengan dokumenter Teluk Kiluan. Dokumenter Teluk Kiluan bergenre potret yang menceritakan tentang potret dari Teluk Kiluan itu sendiri sedangkan dokumenter *The Thin Blue Line* bergenre rekonstruksi. Alasan menjadikan dokumenter *The Thin Blue Line* sebagai tinjauan karya adalah karena gaya yang digunakan adalah gaya performatif dan gaya performatif juga tidak selalu menginformasikan cerita dengan dominasi gambar indah namun, juga peran wawancara sangat dominan pada dokumenter ini.

4. Indonesia Bagus episode Derawan

Program dokumenter Indonesia Bagus adalah dokumenter televisi produksi NET TV. Program Dokumenter ini tayang pada hari sabtu dan minggu dengan durasi 30 menit.



Gambar 1.11 *Opening* dokumenter televisi Indonesia Bagus.
(Diambil dari www.ganool.com)

Indonesia Bagus adalah acara dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Meninjau dari salah satu episode Derawan ini dokumenter Teluk Kiluan dibuat. Dalam episode Derawan menceritakan 3 Pulau dari Kepulauan Derawan yaitu pulau Derawan, Pulau Kakaban, dan Pulau Maratua. Keindahan alam dari Kepulauan Derawan ditampilkan secara kawasan pariwisatanya yang cukup maju, serta kehidupan masyarakat kepulauan Derawan yang mayoritas Suku Bajo. Potret dari Kepulauan Derawan menjadi acuan untuk dokumenter “Teluk Kiluan”, di mana persamaan dari kedua dokumenter ini adalah gaya potret dalam pendekatan terhadap objek. Ada perbedaan dari kedua dokumenter ini, yaitu dari segi gaya dan pengambilan gambar. Dokumenter “Teluk Kiluan” memakai *multicam* atau lebih dari dua kamera untuk menunjang pengambilan gambar pada saat wawancara. Di dalam program acara Indonesia Bagus episode Derawan ini, pengambilan wawancara hanya menggunakan satu *shoot* tidak menggunakan kombinasi-kombinasi *shoot close up* dan lain-lain. Sedangkan pada dokumenter Teluk Kiluan banyak menggunakan kombinasi-kombinasi *shoot* ketika wawancara dengan narasumber yang menggunakan lebih dari satu *shoot* bertujuan untuk menimbulkan emosi kepada penonton, karena dokumenter ini menggunakan gaya performatif yang berkesan lebih *stylistic*.